

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit adalah satu kesatuan dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan dengan mengutamakan keselamatan pasien dan ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai yang pada pelaksanaannya harus terjamin mutu dan masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan pelayanan tersebut termasuk pelayanan untuk memaksimalkan obat-obat yang digunakan agar mendapat efek terapi yang dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, rumah sakit memerlukan pelaksana yang akan menjalankan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan kefarmasian seperti pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan habis pakai yaitu oleh IFRS (Instalasi Farmasi Rumah Sakit).

Rumah sakit memiliki ketentuan yang harus direalisasikan yaitu dengan menerapkan standar pelayanan kefarmasian dan aturan yang berlaku dalam pelaksanaan pelayanan farmasi di rumah sakit yang digunakan sebagai acuan yang memuat petunjuk terkait pelaksanaan kegiatan-kegiatan farmasi. Dengan berbekal acuan yang memuat petunjuk-petunjuk terkait kefarmasian tersebut, tenaga kefarmasian mampu memberikan pelayanan dan berkewajiban menjaga keamanan mutu serta terwujudnya hasil yang dibutuhkan oleh pasien.

“Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit meliputi standar pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai (pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi); serta standar pelayanan farmasi klinik (pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, PIO, konseling, *visite*,

PTO, MESO, EPO, dispensing sediaan steril, dan PKOD)” (Permenkes No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, 2016).

Dalam pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai terdapat salah satu yang menentukan apakah produk terjamin mutunya sehingga menghasilkan efek terapi yang dibutuhkan oleh pasien atau sebaliknya dengan menghasilkan ketidakefektifan terapi yaitu penyimpanan. Oleh sebab itu, penyimpanan memerlukan perhatian khusus dengan pelaksanaan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sistem FEFO, FIFO dan sistem penyimpanan sesuai alfabetis atau kelas terapi merupakan sistem yang dapat digunakan dalam kegiatan penyimpanan. Setiap pasien harus mendapatkan obat yang stabilitasnya terjaga pada saat penyimpanan. Banyak sekali aspek yang memengaruhi kualitas dari suatu obat pada penyimpanan, salah satunya yaitu suhu. Suhu penyimpanan obat harus selalu dijaga dan diperhatikan agar tidak terjadi degradasi obat sehingga kualitas dan keefektifan suatu obat terjamin (CPOB, 2018).

Menurut Farmakope Indonesia edisi VI, jika data stabilitas suatu bahan obat dan/ atau obat menunjukkan penyimpanan dan pendistribusian yang lebih tinggi atau lebih rendah dan kelembaban yang lebih tinggi akan menghasilkan hal yang tidak diinginkan seperti ketidakefektifannya obat saat diberikan kepada pasien. Dari hal tersebut, penyusunan karya tulis ilmiah ini dilakukan oleh penulis dengan judul **“Analisis Suhu Penyimpanan Obat berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Instalasi Farmasi Salah Satu Rumah Sakit Umum Kota Bandung”**. Karya tulis ilmiah ini berisi penyampaian kondisi penyimpanan di satelit farmasi RSUD Kota Bandung yang dilihat dari aspek suhu yang harus dipertahankan sesuai aturan, sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan atau kerusakan sediaan farmasi sehingga terjadi dampak yang lebih besar lagi.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apakah suhu dan kelembaban penyimpanan obat di satelit farmasi RSUD Kota Bandung telah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam menjaga suhu dan kelembaban pada saat penyimpanan?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui suhu dan kelembaban dalam penyimpanan obat di instalasi farmasi rumah sakit yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian serta kesesuaian penyimpanan obat dengan brosur/kemasan obat dari pabriknya.
2. Melakukan analisis atau pengamatan sistem yang digunakan salah satu instalasi farmasi rumah sakit kota bandung dalam menangani suhu agar dapat mempertahankan stabilitas dan mutu obat pada saat penyimpanan dan kesesuaian pengaturan dalam penyimpanan obat dengan pedoman kefarmasian.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai ilmu yang menambah wawasan dan pengalaman peneliti di bidang kefarmasian baik dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan kerja.

I.4.2 Bagi Institusi

Untuk menambah data literatur kepustakaan program studi Farmasi Universitas Bhakti Kencana dan dapat dijadikan gambaran pada penelitian selanjutnya.

I.4.3 Bagi Instansi

Sebagai masukan yang menjadi evaluasi guna meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan mempertahankannya apabila telah sesuai.